

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Ternak sapi, mempunyai peran yang sangat besar dalam penyediaan daging dan merupakan salah satu sumber protein hewani dan banyak dikonsumsi oleh masyarakat. Dalam rangka memenuhi kebutuhan tersebut maka diperlukan usaha pengembangan ternak dan pencegahan penyakit pada ternak khususnya penyakit pada ternak ruminansia. Salah satu penyakit yang merugikan peternak adalah Fasciolosis. Fasciolosis pada ruminansia merupakan penyakit parasiter yang di sebabkan oleh infeksi cacing hati (*Fasciola sp.*). Penyakit ini biasanya menyerang ternak ruminansia, pada daerah tropis disebabkan oleh infeksi *Fasciola gigantica*, sedangkan di daerah subtropis disebabkan oleh infeksi *Fasciola hepatica* (Boray, 1985).

Infeksi cacing hati menyebabkan terjadinya penurunan laju pertumbuhan dan berat badan ternak, penurunan efisiensi pakan, kematian pada derajat infeksi yang parah terutama pada pedet maupun sapi muda, penurunan produksi, dan penurunan daya tahan tubuh akibat anemia yang ditimbulkan, serta kerusakan jaringan terutama hati dan saluran empedu (Kusumamihardja 1992).

Diagnosa penyakit fasciolosis dapat dilakukan melalui pemeriksaan tinja, biopsi hati, USG, PCR, dan ELISA. Pemeriksaan tinja merupakan cara yang paling umum dan sederhana, dengan maksud untuk menemukan adanya telur cacing, dengan menggunakan uji sedimentasi. Diagnosa penyakit cacing hati melalui tinja pada umumnya dilakukan berdasarkan pada penemuan telur cacing pada tinja hewan terinfeksi atau penemuan cacing dalam hati pada saat ternak mati yang di potong (Boray, 1985).

Rata-rata pemeliharaan ternak sapi di Kota Gorontalo masih bersifat ekstensif atau digembalakan, sistem pemeliharaan seperti ini berpeluang besar dapat terinfeksi parasit cacing karena pemberian pakan tidak terkontrol sehingga sapi akan mencari makanan di tempat-tempat yang berpotensi memiliki bentuk infeksi dari cacing hati yaitu metaserkaria. Tingkat kejadian infeksi cacing hati

pada sapi yang dipotong di TPH pernah dilakukan oleh (Rokhayati dan Nugroho, 2009) dan hasilnya telah menemukan infeksi cacing hati sebesar 36,8 %. Informasi infeksi cacing hati pada sapi hidup yang di pelihara masyarakat di Kota Gorontalo belum pernah dilakukan sehingga peneliti tertarik melakukan penelitian ini.

### **1.2. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah pada penelitian ini yaitu :

1. Berapa prevalensi infeksi cacing hati (*Fasciola sp.*) pada sapi yang dipelihara masyarakat di Kota Gorontalo ?
2. Berapa derajat infeksi cacing hati (*Fasciola sp.*) pada sapi yang dipelihara masyarakat di Kota Gorontalo ?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini untuk :

1. Mengetahui prevalensi cacing hati (*Fasciola sp.*) pada sapi yang dipelihara masyarakat di Kota Gorontalo.
2. Mengetahui derajat infeksi cacing hati (*Fasciola sp.*) pada sapi yang dipelihara masyarakat di Kota Gorontalo.

### **1.4. Manfaat**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk masyarakat dalam memberikan data informasi status atau keadaan penyakit cacing hati (*Fasciola sp.*) pada sapi yang dipelihara masyarakat di Kota Gorontalo, sehingga masyarakat dapat memberikan pengobatan yang tepat serta dapat melakukan upaya-upaya pencegahan penyakit tersebut.